

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Integritas

2.1.1.1 Pengertian Integritas

Pengertian Integritas menurut Sukrisno Agoes (2017:72) integritas menyatakan bahwa:

“Integritas auditor adalah sikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa dengan tidak mementingkan keuntungan pribadi, bijaksana dan memiliki tanggung jawab. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip”.

Sedangkan pengertian integritas menurut Al Haryono (2014:110) menyatakan bahwa:

“Integritas adalah sikap setiap anggota secara profesional untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik dengan integritas setinggi mungkin. Integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas jujur, dan adil dalam hubungan profesional dengan hubungan bisnisnya”.

Berdasarkan kedua pengertian integritas yang telah disebutkan diatas, bisa disimpulkan bahwa integritas adalah mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur, berterus terang, tegas dan adil dalam hubungan profesional dengan hubungan bisnisnya sebagai auditor.

2.1.1.2 Indikator Integritas

Menurut Sukrisno Agoes (2017:72), seorang auditor harus memiliki integritas, berikut adalah indikator integritas diambil dari pengertiannya

1. Kejujuran auditor (Jujur dan Transparan)
Kejujuran auditor adalah taat pada peraturan yang diawasi maupun tidak diawasi, bekerja sesuai keadaan yang sebenarnya tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada.
2. Tidak mementingkan keuntungan pribadi
Seorang auditor tidak mementingkan keuntungan pribadi yaitu dengan tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun yang bukan haknya dengan tidak merugikan kliennya.
3. Bijaksana
Bijaksana seorang auditor adalah selalu menimbang permasalahan berikut akibatnya dengan seksama dengan tidak mementingkan keadaan seseorang/sekelompok unit organisasi untuk membenarkan perbuatan yang melanggar perundang-undangan yang berlaku.
4. Tanggung jawab
Tanggung jawab auditor adalah tidak mengelak maupun menyalahkan orang lain yang dapat merugikan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab bila hasil pemeriksaan masih perlu perbaikan maupun penyempurnaan, memotivasi diri dengan menunjukkan antusiasme yang konsisten untuk selalu bekerja.

2.1.2 *Due Professional Care*

2.1.2.1 Pengertian *Due Professional Care*

Pengertian *Due Professional Care* menurut Sukrisno Agoes (2012:36) menyatakan bahwa:

“*Due professional care* adalah sikap yang cermat dan seksama memiliki skeptisme profesional dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, memiliki keyakinan yang memadai berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab”.

Sedangkan menurut Hery (2016:65) *Due Professional Care* menyatakan bahwa:

“*Due professional care* adalah suatu sikap dalam penugasan audit. Skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit”.

Berdasarkan kedua pengertian dari *Due Professional Care* diatas, dapat disimpulkan bahwa *due professional care* adalah sikap yang cermat dan seksama menggunakan kemahiran profesional pada saat mengevaluasi bukti audit.

2.1.2.2 Indikator *Due Professional Care*

Menurut Sukrisno Agoes (2012:36) indikator *Due Professional Care* terdiri atas:

1. Skeptisme Profesional
Skeptisme profesional adalah pengawasan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional, skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit dan Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi auditor untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif.
2. Keyakinan Yang Memadai
Keyakinan yang memadai adalah penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan dan keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut dan karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasar standar audit yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material.

2.1.3 Kinerja Auditor

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Auditor

Pengertian kinerja auditor menurut Mulyadi (2014:116) menyatakan bahwa:

“Kinerja auditor adalah auditor yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas pencapaian hasil kerja yang obyektif pada laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan laporan keuangan tersebut dengan kemampuan menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.

Sedangkan pengertian kinerja auditor menurut Lijan Poltak Sinambela (2017:136-140) adalah sebagai berikut:

“Kinerja auditor adalah melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakan pekerjaan tersebut sesuai dengan tanggung jawabnya sehingga dapat mencapai hasil sesuai apa yang diharapkan dengan kemampuan dan motivasi kerja yang baik”.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor yaitu kuantitas hasil kerja yang dicapai seseorang dengan tanggung jawab, kemampuan, dan motivasi kerja yang baik.

2.1.3.2 Indikator Kinerja Auditor

Menurut Mulyadi (2014:116) bahwa kinerja auditor memiliki 2 aspek indikator yaitu sebagai berikut:

1. Pencapaian hasil kerja yang obyektif.
Pencapaian hasil kerja yang obyektif adalah mampu melakukan pekerjaannya dengan akurat atau tidak ada kesalahan.
2. Kemampuan menyajikan secara wajar
Di mana dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum memiliki kemampuan melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Integritas terhadap Kinerja Auditor

Menurut Alvin. A. Arens (2015:96) menyatakan bahwa:

“Auditor harus terus terang dan jujur serta harus melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan profesional mereka, agar mendapatkan kinerja auditor yang optimal”.

Adapun menurut Komang Pariardi (2014:7) yang menyatakan bahwa:

“Integritas dari seorang auditor dapat meningkatkan kinerja auditor yang dihasilkan. Semakin tinggi sikap integritas yang dimiliki oleh auditor, semakin tinggi pula kinerja auditor yang dihasilkan.”

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, (2018) menyatakan integritas auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor di mana ketika integritas auditor semakin tinggi maka akan semakin meningkatkan kinerja auditor itu sendiri. Adapun penelitian Ngorantutul *et al*, (2019) membuktikan bahwa penelitian Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor. Begitu juga dengan hasil penelitian Surtikanti *et al*, (2022) yang menunjukkan bahwa Integritas auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

2.2.2 Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kinerja Auditor

Menurut Bastian Indra (2014:19) pengertian *Due Professional Care* adalah:

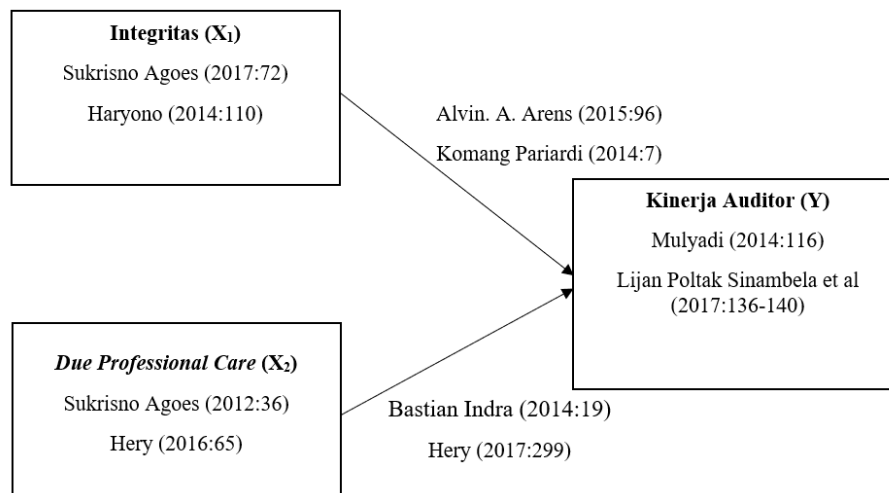
“Auditor yang memiliki kecakapan teknis dan keahlian profesional akan menghasilkan laporan yang baik untuk mendapatkan kinerja auditor yang lebih baik lagi”.

Adapun menurut Hery (2017:299) *Due Professional Care* adalah:

“Sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mengharuskan setiap praktisi untuk bersikap dan bertindak secara hati-hati dalam mengoptimalkan kinerja yang baik”.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ermayanthi *et al*, (2016) membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor. Satria, (2017) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor. Begitu juga penelitian Dewi *et al*, (2018) menyatakan *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka terdapat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidanya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Definisi hipotesis menurut Sugiyono (2019:99) yaitu sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah dalam sebuah penelitian berbentuk pernyataan yang diterima secara sementara dan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan/pertanyaan sebagai suatu kebenaran yang kebenarannya akan diuji secara empiris”.

Agar mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Integritas berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

H₂: *Due Professional Care* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.